

## **Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Qotrun Nada Nafiah<sup>1</sup>, Maemonah<sup>2</sup>

1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email [gotrunnadanafiah998@gmail.com](mailto:gotrunnadanafiah998@gmail.com) [maimonah@uin-suka.ac.id](mailto:maimonah@uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

*Regional languages are cultural heritage that must be preserved. In the midst of such rapid developments, the habit of using Javanese language is an alternative to maintain the sustainability of regional culture. It's not surprising that many parents get used to the Javanese language to communicate with their children, both Javanese as the main language, or it is deliberately used for children, because getting children to use Javanese, especially the ability to use Javanese manners is easier if you get used to it from an early age. This study aims to analyze Javanese language habituation towards early childhood language development through literature study. The sources of this research are journals and books related to the theme. From this research, it can be concluded that Javanese language habituation is included in the scope of bilingualism which according to previous research will slow children's language development. one of the languages that the child learns will be weak because the child is dominant in the language he encounters more often.*

**Keywords:** *Javanese language, early childhood, language development.*

### **Abstrak**

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang harus dijaga eksistensinya. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat, pembiasaan berbahasa jawa menjadi salah satu alternatif untuk menjaga keberlangsungannya budaya daerah. Tidak heran banyak orang tua yang membiasakan bahasa jawa untuk berkomunikasi dengan anak, baik bahasa jawa sebagai bahasa utama, maupun memang sengaja dibiasakan untuk anak, karena membiasakan anak menggunakan bahasa jawa terutama kemampuan menggunakan bahasa jawa krama lebih mudah apabila dibiasakan sejak dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembiasaan berbahasa jawa terhadap perkembangan bahasa anak usia dini melalui studi literatur. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research, yaitu penelitian yang bersumber dari jurnal dan buku yang terkait dengan tema. Literatur yang ditemukan kemudian digunakan untuk mengisi celah pada penelitian sebelumnya. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwasannya pembiasaan berbahasa jawa termasuk dalam lingkup *bilingual* yang menurut penelitian terdahulu akan memperlambat perkembangan bahasa anak. salah satu bahasa yang dipelajari anak akan lemah karena anak dominan terhadap bahasa yang lebih sering ia temui.

**Kata kunci:** Bahasa Jawa, anak usia dini, perkembangan bahasa.

---

### ***History***

---

*Received 2021-07-10, Revised 2021-09-05, Accepted 2021-10-27*

---

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun. Pendidikan yang diberikan berfokus pada pengoptimalan perkembangan anak. salah satu aspek perkembangan yang harus ada pada anak yakni perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu modal untuk anak bereksplorasi lebih luas (Isna, 2019). Tujuh tahun pertama dalam hidup anak merupakan masa terpenting dalam hidupnya. Pada usia tersebut anak berada dalam

masa perkembangan yang begitu pesat. Perkembangan otak pada anak bahkan mencapai 80%, jauh lebih optimal daripada perkembangan otak orang dewasa (Sayfri, 2017, hal. 1). Masa ini sering disebut dengan masa peka anak atau masa keemasan anak (Novitasari, 2016, hal. 3). Masa keemasan anak hanya terjadi sekali dalam hidupnya, tidak akan terulang lagi apabila terlewat begitu saja. Masa golden age pada anak memerlukan penanganan khusus atau perlakuan khusus dari orang tua, guru, maupun lingkungannya. anak memerlukan stimulus positif yang mendukung potensi diri anak agar berkembang dengan maksimal. Untuk memberikan stimulus yang baik maka pemberian perlakuan pada anak haruslah mengacu pada aspek perkembangan anak dan juga mengacu pada tahapan usia anak (Anggraini & Yeni, 2019, hal. 68). Maka pada masa itu peran lembaga pendidikan sangatlah penting untuk memperhatikan dan mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak.

Pendidikan anak usia dini yakni upaya yang ditujukan pada anak untuk membantu tumbuh kembangnya. Upaya tersebut dimulai sejak anak lahir hingga usia tujuh tahun. Upaya yang dilakukan yakni dengan memberikan rangsangan yang bersifat edukasi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan kemampuan anak agar ia siap untuk mempelajari banyak hal ketika ia dewasa nanti. Terdapat berbagai jenis pendidikan yang bisa diberikan pada anak, mulai dari pendidikan formal, pendidikan di lembaga non-formal, hingga lembaga informal. Ketiganya memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan potensi anak, yakni membentuk penerus bangsa yang berkualitas dengan memberikan banyak pengalaman belajar dan membentuk kesiapan anak, sehingga anak siap menerima pendidikan pada tingkatan jenjang selanjutnya. Memberikan pendidikan pada anak sejak ia berada di masa keemasan bagaikan pembentukan pondasi bagi kehidupan anak. Seorang guru dan orang tua hendaknya memperhatikan karakteristik perkembangan anak, sehingga dapat memberikan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan anak. Adapun karakteristik spesial yang umumnya ada pada diri seorang anak antara lain, anak bersifat tidak terduga atau unik, memiliki rasa penasaran yang besar, memiliki sifat egosentris, memiliki rentang waktu konsentrasi yang lebih singkat dibanding orang dewasa, serta memiliki kemampuan berfantasi dan berimajinasi yang tidak terbatas.

Bukan hanya pertumbuhan secara fisik yang perlu diberi perhatian oleh orang tua maupun guru. Perkembangan kemampuan anak juga perlu dipastikan memiliki progres yang baik. Ada beberapa aspek perkembangan dalam proses hidup anak yang perlu dikembangkan secara bersamaan. Adapun aspek-aspek tersebut adalah (1) aspek perkembangan berfikir anak, atau kecerdasan berfikir anak. Aspek ini dikenal dengan aspek perkembangan kognitif. (2) perkembangan sosial-emosional anak, yakni aspek yang memperhatikan perkembangan berperilaku dan emosi anak sebagai bagian dari masyarakat sosial. (3) perkembangan moral-keagamaan. Perkembangan ini memperhatikan perkembangan anak dalam beragama. (4) perkembangan fisik-motorik. Aspek ini berkaitan dengan melatih perkembangan pada anggota gerak anak (motorik kasar dan halus). Motorik halus memperhatikan kemampuan koordinasi antara mata dengan anggota gerak anak, sementara motorik

kasar pada anak memperhatikan perkembangan alat gerak anak (tangan dan kaki). (5) aspek perkembangan seni, pada aspek perkembangan ini menitikberatkan pada perkembangannya kreativitas anak juga meningkatkan daya cipta pada diri anak. (6) perkembangan kemandirian anak, (7) perkembangan bahasa anak, pada aspek perkembangan ini menitikberatkan pada kemampuan anak berbahasa anak, mencakup kemampuan anak berbicara, menyimak, dan menangkap informasi. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus dikembangkan secara bersamaan. Tidak boleh hanya diperhatikan sebagian saja.

Kemampuan berbahasa anak sangat penting diperhatikan, sama seperti aspek perkembangan anak yang lain. Bahasa kerap diartikan sebagai alat komunikasi antar manusia satu dengan manusia lainnya, dengan bahasa maka akan terjadi berbagai macam hubungan, termasuk hubungan penyaluran informasi. Maka dari itu bahasa termasuk alat utama untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan yang lain dalam diri anak (Nyoman et al., 2014, hal. 7). Pemberian stimulasi berbahasa pada anak penting dilakukan sejak anak lahir. Bahasa pada anak akan berkembang sesuai tahapan usianya. Lingkungan anak tumbuh berpotensi tinggi dalam perkembangan bahasa anak. Stimulasi yang struktur dan diberikan secara konsisten akan meningkatkan kemampuan anak. Pengulangan bahasa yang diterapkan oleh orang tua dan guru termasuk salah satu contoh stimulus untuk mengembangkan bahasa anak, dengan mendengar secara berulang-ulang maka kosa-kata anak akan bertambah diiringi perkembangan konsep berfikir yang terjadi bersamaan (Kurnia, 2013, hal. 78).

Bahasa merupakan berperan penting sebagai alat yang digunakan anak untuk mencurahkan apa yang ia pikirkan. Bahasa diartikan juga sebagai salah satu media anak berekspresi (Putu Eka Sari et al., 2016, hal. 1431). Pengembangan bahasa penting diberikan pada anak agar anak dapat berkomunikasi secara efektif melalui bahasa yang sederhana dan tepat. Ketika anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka ia tidak akan mengalami kesulitan menyampaikan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan, atau menjelaskan apa yang sedang ia rasakan. Salah satu metode mengembangkan bahasa anak yakni dengan pengulangan dan pembiasaan. Di sekolah anak diajak untuk aktif berbicara dan mengutarakan apa yang ia rasakan juga pikirkan melalui kalimat verbal berupa ucapan. Perlu adanya keselarasan dalam pembiasaan berbahasa untuk membantu perkembangan bahasa anak berkembang lebih optimal (Taufiqurrahman & Suyadi, 2020, hal. 93). Namun, di Indonesia sendiri khususnya pulau Jawa, penerapan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah masih kerap ditemui. Dalam penerapan pembelajaran guru menggunakan Bahasa Indonesia, berbeda dengan bahasa utama yang dipakai oleh anak di rumah. Upaya melestarikan bahasa daerah juga penting diterapkan pada anak usia dini, namun dalam pembiasaan dua bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Dengan memperhatikan realita yang terjadi di masyarakat terkait pembiasaan berbahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis pembiasaan berbahasa Jawa khususnya terhadap kemampuan berbahasa bahasa anak yang sedang berkembang.

Berbicara mengenai bahasa daerah, saat ini tercatat ada 672 bahasa daerah yang berdasarkan

jumlahnya mampu menduduki posisi tertinggi dalam catatan dunia (Djou & Ntelu, 2020, hal. 1360). Kekayaan bahasa di Indonesia termasuk dalam salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Namun sayangnya sekali UNESCO mencatat setidaknya ada sepuluh bahasa yang mati setiap tahunnya. Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan sebagai warga negara harus turut menghormati dan dan dipelihara warisan budaya tersebut. Bahasa daerah tidak hanya diartikan sebagai alat komunikasi yang dipakai untuk berinteraksi antar warga di lingkungan suatu masyarakat saja. Namun, bahasa daerah kini juga dianggap sebagai cerminan suatu kepribadian seseorang, yang mana seseorang dapat dianggap santun oleh masyarakat apabila dapat berbahasa yang baik mengikuti aturan standar, kaidah, serta peraturan dan seperti norma yang berlaku di lingkungan tersebut (Nurhidayah et al., 2021, hal. 60).

Meskipun demikian sesuai dengan salah satu baris yang tertulis dalam teks sumpah pemuda, Bahasa Indonesia adalah yang dinobatkan sebagai bahasa pemersatu Bangsa Indonesia. Salah satu alasan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yakni karena beragamnya bahasa yang terdapat di Indonesia. Sampai saat ini tercatat kurang lebih terdapat 700 bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Daman Huri, 2014, hal. 61). Keragaman warisan budaya yang begitu melimpah ini patut dibanggakan oleh bangsa negara. Namun sayangnya seiring perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, bahasa daerah kurang diminati, sehingga eksistensinya perlu dipertahankan. Di kota-kota besar penggunaan bahasa daerah susah jarang ditemui, penggunaan bahasa Indonesia lebih didahulukan, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, langkanya penggunaan bahasa daerah diduga terjadi karena adanya rasa ketidakbanggaan terhadap kekayaan budaya tersebut (Djou & Ntelu, 2020, p. 81). Hal tersebut merupakan permasalahan yang sayangnya kerap dianggap tidak penting. Beruntung di beberapa lingkungan pedesaan masih terdapat masyarakat yang sehari-hari memilih menggunakan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan rumah merupakan salah satu usaha yang dikerahkan untuk melestarikan budaya berbahasa. Pembiasaan berbahasa Jawa bisa dimulai sejak anak usia dini sebagai *mother language* atau bahasa ibu. Dengan kata lain bahasa daerah dijadikan sebagai bahasa pertama dalam hidup seorang anak. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki struktur dan beberapa kategori tingkatan. Bahasa Jawa memiliki tiga struktur tingkatan, yakni *ngoko* atau bahasa Jawa kasar, *madya* atau bahasa Jawa biasa, dan *krama* atau bahasa Jawa yang halus (Salsabila & Rohinah, 2018, hal. 194). Penerapannya harus disesuaikan dengan siapa lawan bicara yang sedang dihadapi. Hal tersebut perlu diperhatikan karena menyangkut tata krama dan sopan santun terhadap lawan bicara. Namun saat ini fenomena yang disebabkan banyaknya pendangkalan bahasa Jawa di kalangan anak muda berdampak pada penggunaan bahasa krama yang diabaikan tatacara penerapannya. Karena hal tersebut menyangkut nilai-nilai sopan santun dan tata krama maka tidak heran masih banyak orang tua yang berusaha membiasakan penggunaan bahasa Jawa di rumah terutama mengajarkan pentingnya menggunakan bahasa yang halus. Usaha tersebut dimulai sejak

anak dalam usia dini, karena sejatinya pembentukan pembiasaan manusia sudah terbentuk sejak anak berusia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau sering disebut dengan metode library research. Dalam penelitian kajian pustaka, peneliti mengumpulkan sumber-sumber data berdasarkan karya terpublikasi seperti buku, jurnal, dan artikel, untuk menjawab persoalan yang terjadi. Proses penelitian tidak hanya berpusat membaca satu sumber saja, tetapi kemudian data yang bersumber dari berbagai literatur tersebut disimpulkan, dan diolah menjadi suatu kesimpulan baru yang mengaitkan antara beberapa topik yang menjadi pokok permasalahan (Zed, 2008, hal. 34). Pemilihan metode kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain dikarenakan persoalan tersebut hanya dapat dijawab melalui kajian pustaka yang mendalam dan terperinci.

### ***Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Daerah***

Bagian Di Indonesia Bahasa jawa menempati posisi tertinggi sebagai bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Hampir 60 juta jiwa yang tersebar di seluruh daerah menggunakan bahasa jawa dalam berkomunikasi (Islami, 2017). Berdasarkan banyaknya penutur, Bahasa Jawa menduduki urutan ke-13, penyebaran bahasa jawa yang sangat luas dapat dilihat dari dialek yang berbeda namun memiliki makna yang tidak jauh berbeda antar daerah. Wilayah Yogyakarta Jawa Timur (terkecuali wilayah Madura) dianggap menjadi wilayah yang disebut sebagai wilayah inti bahasa. Kemudian dari wilayah tersebut bahasa Jawa menyebar hingga luar Pulau Jawa bahkan luar negeri (Maruti, 2015).

Dalam penggunaan bahasa daerah harus memperhatikan beberapa point, salah satunya ketika menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi, mengingat banyaknya bahasa dan kebudayaan yang beragam di Indonesia, maka penggunaan bahasa jawa harus dapat diposisikan dengan benar. Pada dasarnya bahasa jawa memiliki fungsi antara lain sebagai bahasa daerah, identitas daerah, alat komunikasi bermasyarakat, sebagai pendukung kebudayaan daerah, dan juga pendukung bahasa juga sastra daerah (Islami, 2017, hal. 41). Sedangkan dalam prespektif Bahasa nasional, bahasa daerah memiliki posisi sebagai pendukung bahasa utama, pengantar pada pembelajaran siswa, sumber kebebasan untuk memperkaya bahasa, dan juga berfungsi sebagai penyempurna penyelenggaraan Pemerinta Daerah.

Penggunaan bahasa jawa juga sebagai usaha pembentukan karakter pada anak agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Karna pada dasarnya bahasa Jawa memiliki nilai praktik yang masih berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan pada pribadi manusia. Terutama dalam penggunaan bahasa jawa krama (halus) dalam berkomunikasi. Saat ini banyak orang yang menilai kepiawaian seseorang dalam menggunakan bahsa jawa krama merupakan sesuatu yang menakjubkan. Dikarenakan kepedulian terhadap bahasa ini mulai menipis (Maruti, 2015, hal. 22). Tidak heran

apabila saat ini banyak orang tua yang gencar mendidik karakter putra-putrinya bermula dari membiasakan bahasa krama sejak dini. Perbendaharaan bahasa krama anak yang mulai ditambah sedikit demi sedikit setiap harinya dengan harapan anak akan terbiasa bertutur kata halus dengan mudah dan lancar di kemudian hari.

#### Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi bagi makhluk hidup. Apabila dijabarkan akan didapat banyak fungsi lain yakni sebagai alat untuk mengungkapkan keinginan, mengungkapkan emosi, alat mendapatkan informasi, juga sebagai alat untuk mengidentifikasi seseorang. Perkembangan bahasa pada anak penting dilakukan karena anak akan lebih mudah bereksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar apabila ia memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Selain itu, bahasa adalah alat utama untuk meningkatkan aspek perkembangannya yang lain.

Adapun beberapa faktor yang turut berperan dalam proses perkembangan bahasa anak antara lain yakni kematangan usia, personal factors (kesehatan, seksualitas, kecerdasan), dan family factors (lingkungan keluarga dan faktor ekonomi). Setidaknya ada empat aspek berbahasa yang perlu anak kuasai, yakni pemahaman mengenai bahasa, pengolahan perbendaharaan kata, kemampuan penyusunan kalimat, dan kemampuan pengucapan (Isna, 2019, hal. 63).

Kemampuan berbahasa anak akan meningkat sesuai dengan tahapan usianya. Optimalisasi potensi yang dimiliki anak, agar ia dapat mencapai standar pencapaian bahasa sesuai dengan kematangan usianya harus diperhatikan dengan cermat (Amrullah, 2015, hal. 7 ). Khususnya dalam perkembangan bicara anak, terdapat dua tipe perkembangan yang dapat diamati secara langsung pada anak. Tahap pertama yakni egocentric speech, tahap ini terjadi pada anak usia 0-3 tahun, pada tahap ini ditandai anak suka berbicara pada dirinya sendiri atau melakukan monolog dengan dirinya sendiri. Ketika anak bermonolog berarti ia sedang mengembangkan kemampuan berfikirnya yang kemudian ia curhakan melalui kata-kata verbal. Tahapan selanjutnya adalah tahapan socialized speech, tahap ketikan anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Biasanya pada tahapan ini anak mulai bisa diajak bertukar informasi, menilai suatu tingkah laku seseorang, anak mulai mengajukan pertanyaan, perintah, dan memberikan jawaban lengkap terhadap suatu pertanyaan .

Kecerdasan berbahasa pada anak kerap disebut dengan kecerdasan linguistik. Seluruh anak lahir sudah memiliki potensi kecerdasan tersebut, namun perlakuan orang tua terhadap potensi yang dibawa anak sejak lahir akan menimbulkan hasil yang berbeda pada kemampuan anak. Adapun langkah-langkah yang dapat dipraktikkan untuk mendukung pengembangan kecerdasan linguistik anak salah satunya dengan mengajak anak mendengarkan lagu, bermain peran, berdiskusi, membacakan cerita, bermain tebak kata, hingga membuat pantun dan puisi sederhana (Ningsih & Arianti, 2020, hal. 43). Apabila ditelaah kembali, inti dari metode yang digunakan untuk mengasah perkembangan bahasa anak adalah praktek berbahasa secara langsung. Anak memiliki potensi yang

tidak terbatas dalam mempelajari hal baru di usia emasnya. Tidak heran pada usia dini banyak orang tua yang memanfaatkan masa keemasan anak untuk mempelajari tidak hanya satu bahasa saja. Orang tua dapat mempertimbangkan berbagai bahasa yang dianggap bisa meningkatkan kualitas untuk putranya (Made, 2013, hal. 90).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hubungan Antara Pembiasaan Berbahasa Jawa dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.*

Penulis Pengembangan bahasa tidak hanya dilakukan ketika anak sekolah saja. Namun stimulus juga harus diberikan dimanapun anak berada. Semua orang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dimana bumi diinjak disitulah langit dijunjung, hal tersebut juga berlaku pada penggunaan bahasa yang harus menyesuaikan dimana seseorang berada.

Wandi Wardiyana, seorang pendidik bahasa mengungkapkan bahwa mempelajari suatu bahasa akan menjadi kegiatan yang ringan dan bahkan menjadi sesuatu kegiatan yang menyenangkan apabila bahasa dipelajari dengan cara dibiasakan bukan dihafalkan. Metode pembiasaan dalam mengembangkan bahasa masih dianggap sebagai metode pengembangan bahasa yang paling baik. Dalam bahasa Inggris metode ini disebut *continue drilling* (Dewi & Fitria, 2019, hal. 33). Semakin banyak anak mendapatkan kesempatan berbicara maka perkembangan bahasa pada dirinya akan terus meningkat. Ketika orang tua membiasakan anak berbicara, maka akan lebih mudah dilihat seberapa banyak ia bisa mengolah kalimat yang ingin ia sampaikan. Dengan begitu juga orang tua juga lebih mudah mengontrol ketepatan ia dalam mengucapkan kata terutama dalam bahasa asing.

Pembiasaan berbahasa Jawa di rumah dan penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah sudah masuk dalam ranah multilingualisme atau penggunaan bahasa yang lebih dari satu. Sebutan istilah multilingualisme lebih sering didengar dengan sebutan bilingualisme. Praktek bilingualisme tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di Indonesia yang memiliki banyak bahasa daerah saja. Namun kemampuan bilingualisme bahkan diterapkan 2/3 populasi manusia dari seluruh penjuru dunia (Hidayati, 2020, hal. 35). Bilingualisme sendiri secara etimologi diartikan sebagai sebuah kebiasaan atau perilaku menggunakan dua bahasa. Hurlock juga menyampaikan bahwa bilingualisme merupakan penguasaan dua bahasa. Ada pula yang menyebutkan bahwa bilingualisme merupakan penguasaan dua bahasa dengan level kemampuan yang sama (Rahadi, 2001, hal. 78). Namun ada pula yang menyebutkan bahwa bilingualisme tidak harus mencapai level menguasai. Bilingualisme dapat pula diartikan pengenalan terhadap dua bahasa atau lebih (Subyakto, 1992, hal. 123). Penuturan mengenai pengertian multilingual di atas dilengkapi oleh pendapat Mackey dan Fishman yang menyebutkan bahwa multilingualisme tidak hanya sebatas penerapan bahasa saja, namun mencakup ruang lingkup yang luas yakni permasalahan sosial dan juga budaya (Hidayati, 2020, hal. 40).

Fokus pada penelitian ini akan melihat bagaimana efek penerapan pembiasaan berbahasa jawa yang diterapkan oleh orang tua saat anak berada di rumah dan efeknya terhadap perkembangan berbahasa anak. Apabila ditelaah kembali, orang tua yang membiasakan sang buah hati berbahasa jawa terutama dengan bahasa jawa yang halus kemungkinan besar karena keluarga tersebut tinggal di lingkungan yang masih menjunjung tinggi kebudayaan jawa. Dalam penerapan multilingualisme pasti ada bahasa utama yang lebih mendominasi daripada bahasa lainnya. Apabila bahasa jawa dibiasakan oleh orang tua di rumah, yang mana waktu pembiasaannya lebih lama daripada di sekolah maka posisi bahasa utama anak lebih condong pada bahasa jawa. Penelitian yang dilakukan pada seorang balita yang dibiasakan mengucapkan dua bahasa pada akhir tahun 1950 menyebutkan bahwa anak yang dibiasakan menggunakan dua bahasa, kemampuan bahasanya akan lebih sulit berkembang daripada anak yang diajarkan satu bahasa (Hidayati, 2020, hal. 39). Kemampuan berbahasa anak dianggap lebih sulit berkembang dikarenakan pada usia tersebut anak sedang membangun sebuah konsep bahasa. Pada usia balita anak sedang mencocokkan antara bahasa verbal yang ia dengar dengan yang ia lihat. Dengan diajarkannya dua bahasa atau lebih, ia memerlukan usaha lebih untuk mengingat. Salah satu penelitian yang memfokuskan pada kemampuan berbahasa anak usia 4 tahun, menyebutkan bahwa anak akan lebih menguasai satu bahasa saja yang menjadi bahasa pertamanya, karena dari porsi penggunaan juga mempengaruhi perkembangan anak. Penggunaan bahasa daerah yang dicampur dengan bahasa Indonesia dalam penerapannya sehari-hari dianggap sebagai salah satu penyebab terhambatnya perkembangan bahasa, karena adanya culture differences atau perbedaan budaya bahasa yang akan membentuk sebuah gangguan pembentukan persepsi (Gandana, 2018, hal. 67). Pembiasaan berbahasa jawa sudah dilakukan pada anak sejak anak mulai berlatih berkomunikasi dengan orang tua membuat bahasa kedua anak lebih lemah. Pada fenomena ini Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai bahasa kedua. Hal ini sedikit disayangkan, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa dominan di lingkup nasional yang mana bahasa tersebut secara luas dipakai sebagai bahasa informasi, teknologi, dan pengetahuan (Dew, 2019).

Penggunaan dua bahasa seharusnya dilakukan dengan terstruktur. Hal tersebut perlu dilakukan selain untuk mencapai optimalisasi terhadap pembelajaran dua bahasa, juga ditujukan agar tidak mengganggu perkembangan bahasa anak. lebih baik perkembangan anak berjalan standar daripada mengalami hambatan (Putu Eka Sari et al., 2016, hal. 45). Namun bagaimanapun, pembiasaan bahasa jawa perlu diimbangi dengan pembiasaan berbahasa Indonesia, karena pembiasaan berbahasa daerah yang dominan akan mengurangi kualitas anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia (Djou & Ntelu, 2020, hal. 10). Permasalahan ini akan berkaitan pula dengan proses pembelajaran anak ketika berada di sekolah, anak akan lebih sulit memahami informasi yang ia dapatkan (Zubaidah, 2004, hal. 462).

Namun pada bab ini tidak bisa hanya dilihat dari sisi perkembangan bahasa Indonesianya saja, tetapi juga perkembangan bahasa jawa pada anak perlu diperhatikan pula. Seiring berkembangnya



zaman memang terbukti semakin sedikit anak muda yang menguasai bahasa daerah. Terlebih bahasa Jawa krama yang memang sudah jarang digunakan. Maka masa usia dinilah yang paling tepat mengajarkan anak berbahasa krama. Anak akan lebih mudah mempelajari bahasa tersebut, berbeda dengan ketika pembiasaan tersebut dimulai ketika anak sudah dewasa. Bahasa Jawa krama akan lebih mudah dipelajari anak dan memudahkan anak diterima oleh lingkungan ketika ia dewasa nanti.

Penggunaan intonasi dalam etika berbicara juga termasuk dalam aspek perkembangan bahasa. Dalam bahasa Jawa diajarkan pula tata krama dalam pengucapan, yakni *andap ashor* dan *tepo sliro* yang berarti sopan santun dan rendah hati (Dew, 2019, hal. 45). Dengan adanya prinsip tersebut dalam pembiasaan bahasa Jawa turut membentuk gaya berbicara anak menjadi sopan dan sesuai norma yang berlaku di daerah tempat tinggal anak. Secara tidak langsung bahasa Jawa memiliki kontribusi positif dalam membangun karakter anak terutama dalam aspek berbicara (Fitriani et al., 2019, hal. 90).

## **KESIMPULAN**

Bagian Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui study pustaka penelitian terdahulu mengenai pembiasaan berbahasa Jawa dengan perkembangan bahasa anak usia dini, peneliti mendapatkan adanya keterkaitan yang saling berpengaruh. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia juga masuk dalam lingkup multilingual atau bilingual (Niswatin Nurul Hidayati, 2020, hal. 10). Kedua bahasa tersebut penting diajarkan untuk anak. Anak akan mudah diterima di lingkungan dengan menggunakan bahasa daerah, namun anak harus menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Djou & Ntelu, 2020, hal. 22). Hubungan pembiasaan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak yang akan menjadi lebih lambat menurut penelitian-penelitian yang telah dilakukan (Salsabila & Rohinah, 2018). Anak cenderung akan menggunakan bahasa dominan yang lebih sering digunakan (Nurhidayah et al., 2021, hal. 13). Maka dari itu pembiasaan bahasa daerah harus diimbangi dengan pembiasaan berbahasa Indonesia. Akan lebih baik pembiasaan dilakukan secara terstruktur. Orang tua bisa membuat jadwal bahasa untuk anak, dengan begitu kedua bahasa akan dikuasai anak, sekaligus membantu anak mengenal apa saja bahasa yang sedang ia pelajari. Baik bahasa tersebut bahasa daerah atau bahasa asing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrullah, A. (2015). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib*, 1(1), 1–15. [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Tadrib/Article/View/1033](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Tadrib/Article/View/1033)
- Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. In Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.24853/Yby.3.1.67-80>
- Daman Huri. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak. *Judika Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/122>

- Dewi, U. T., & Fitria, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.31000/Ceria.V8i1.1173>
- Djou, D. N., & Ntelu, A. (2020). Bahasa Gorontalo Dan Bahasa Suwawa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1359–1367. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.895>
- Fitriani, Y., Asfiyak, K., & Lismanda, Y. F. (2019). Peningkatan Kemampuan Bahasa Jawa Anak Melalui Bermain Drama Musikal Pada Anak Kelompok A5 Di Bustanul Athfal Restu 1 Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(2), 119–126. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/3245>
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme Dan Multilingualisme: Pro Dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak | *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 10(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3492>
- Islami, T. A. (2017). Kekebabatan Kosakata Bahasa Jawa Dengan Bahasa Madura | *Islami | Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. *Stilistika Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Sastra*, 10(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/stilistika/article/view/1340>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Aisyah Isna. In *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini (Vol. 2, Issue 2)*. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Kurnia, R. (2013). Konsepsi Bermain Dalam Menumbuhkan Kreativitas Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial (Vol. 1, Issue 1)*. <https://doi.org/10.33578/Jpsbe.V1i1.1627>
- Made, N., Megawati<sup>1</sup>, P., Suarni<sup>2</sup>, N. K., Guru, P., Pendidikan, J., & Konseling, B. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha (Vol. 1, Issue 1)*. <https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.1040>
- Ningsih, A. R., & Arianti, R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Melalui Lagu Anak-Anak Pada Siswa Paud Raudhatul Hasanah Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 1(1), 23–28. <https://e-jurnal.rokania.ac.id/index.php/jmnr/article/view/4>
- Nurhidayah, I., Gilang Ramadhan, J., Amira, I., Lukman, M., & Keperawatan Anak Fakultas, D. (2021). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Terhadap Kejadian Adiksi Gadget Pada Anak: Literatur Review. In *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa (Vol. 4, Issue 1)*. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.787>
- Nyoman, N., Trisnawati, L., Suarni, N. K., Gede Agung, A. A., Guru, J. P., Anak, P., Dini, U., Konseling, J. B., & Pendidikan, J. T. (2014). Penerapan Metode Picture And Picture Dengan Media Cerita Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak. In

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha (Vol. 2, Issue 1).  
<https://doi.org/10.23887/paud.v2i1.3149>
- Putu Eka Sari, L., Ketut Ardana, I., Ngr Semara Putra, Dbk., Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, J., & Pendidikan Guru Sekolah Dasar, J. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A1. In Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha (Vol. 4, Issue 1).  
<https://doi.org/10.23887/paud.v4i1.7361>
- Salsabila, M., & Rohinah, R. (2018). Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Hikmah : Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 193–208. <http://journal.iaialhikmah.tuban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/36>
- Sayfri, Fatrica. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Active Learning (Studi Komparatif Aktif Learning, Sistem Area Dan Pendekatan Bcct). *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 10(1). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.1530>
- Taufiqurrahman, & Suyadi. (2020). Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran. In *Pionir: Jurnal Pendidikan* (Vol. 8, Issue 2).  
<https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6234>
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangan Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7600>
- .